

Description Of Knowledge And Attitude Of Teen Sex Education Of Class X In Senior High School 1 Sleman Year 2015

Elda Swastiti Sidan¹, Sumarah², Dyah Noviawati Setya Arum³

1. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, email : eldaswastiti@gmail.com, 085729989543,
2. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, email : sumarahakbid@gmail.com,
3. Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jalan Mangkuyudan MJ I/304 Yogyakarta 55143, email : aa_dyahnsarum@yahoo.com

ABSTRACT

Adolescent problems which today are very complex and worrying, as shown by the low knowledge of adolescents about sex education, young women and men aged 14-19 years who claimed to have a boyfriend had sexual intercourse before marriage respectively reached 34, 7% and 30.9%. Less of information and counseling on sexual education is one of the issues teens. The research objective was to determine the level of knowledge and attitudes about teenage sex education class X at SMA Negeri 1 Sleman Year 2015. The method used is descriptive with cross sectional approach. The entire population of students of class X with the number 176 in SMA Negeri 1 Sleman. Data collected by questionnaire that have been tested for validity and reliability are then tabulated in the form of a frequency distribution. The result is a level of knowledge about adolescent sex education good majority, as many as 90.34%, followed by the category of pretty much as 9.66%, and no respondents with less category. Attitudes of respondents to the most adolescent sex education in the category is support as many as 52.27% and the rest is in the category do not support as many as 47.73%. The level of knowledge and attitudes about teenage sex education in class X SMA Negeri 1 Sleman be in either category and support.

Keyword : Level of Knowledge, Attitudes, Teen Sex Education

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PENDIDIKAN SEKS REMAJA KELAS X DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SLEMAN TAHUN 2015

ABSTRAK

Permasalahan remaja yang saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, remaja perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai pasangan atau pacar pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9%. Kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual merupakan salah satu isu remaja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks remaja kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sleman Tahun 2015. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi seluruh siswa kelas X dengan jumlah 176 di SMA Negeri 1 Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas yang kemudian ditabulasi dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasilnya adalah tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan seks remaja mayoritas baik, yaitu sebanyak 90,34%, diikuti dengan kategori cukup sebanyak 9,66%, dan tidak ada responden dengan kategori kurang. Sikap responden terhadap pendidikan seks remaja paling banyak berada pada kategori mendukung yaitu sebanyak 52,27% dan sisanya berada pada kategori tidak mendukung yaitu sebanyak 47,73%. Tingkat pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks remaja pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sleman berada dalam kategori baik dan mendukung.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Sikap, Pendidikan Seks Remaja

PENDAHULUAN

Permasalahan remaja yang saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, remaja perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun yang mengaku mempunyai pasangan atau pacar pernah melakukan hubungan seksual pranikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9%.¹

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu di mana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Beberapa isu sosial dan klinis yang berkaitan dengan remaja antara lain terdiri atas: 1) Peranan Jenis Kelamin; 2) Penyakit Menular Seksual; 3) Penggunaan KB pada usia remaja/di luar nikah; 4) Kurangnya informasi dan konseling mengenai pendidikan seksual; dan 5) Kehamilan dini pada remaja/di luar nikah.

Jumlah penduduk usia 15-19 tahun di Propinsi DIY tahun 2012 adalah 283.829 jiwa atau sekitar 10,18% dari seluruh jumlah penduduk DIY. Jumlah ini merupakan jumlah terbesar pertama dari komposisi penduduk DIY golongan umur usia muda.² Sedangkan jumlah penduduk usia 15-19 tahun di Kabupaten Sleman adalah 93.600 jiwa atau sekitar 6,77 % dari seluruh jumlah penduduk Sleman. Jumlah ini merupakan jumlah terbesar kedua dari komposisi penduduk Sleman golongan umur usia muda. Sementara urutan pertama diduduki golongan umur 20-24 tahun sekitar 126.500 jiwa atau sekitar 11,08 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan.³

Jumlah remaja di Kabupaten Sleman yang besar tak luput mendapat perhatian serius dari Dinas Kesehatan. Mengingat pada masa remaja terjadi peralihan dari anak menuju dewasa. Sehingga rentan terhadap masalah psikososial, mental, serta tidak luput kesehatan reproduksi. Untuk mengatasi masalah itu maka diadakan Program Kesehatan Reproduksi Remaja. Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan program hasil penjabaran misi Program Keluarga Berencana Nasional, yaitu mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas sejak dini dalam rangka menciptakan keluarga berkualitas 2010. Remaja merupakan anggota atau bagian dari suatu keluarga. Program KRR bertujuan untuk

membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab melalui promosi, advokasi, komunikasi informasi edukasi, konseling, pelayanan, dan dukungan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat positif.⁴

SMA N 1 Sleman pernah mengikuti jambore remaja yang berisi tentang kesehatan reproduksi di Sleman dan menjadi juara I pada tahun 2014.⁵ Penulis sudah mengenal lingkungan pendidikan baik guru maupun siswanya. Sekolah tersebut mencerminkan heterogenitas, siswanya berasal dari latar belakang yang beraneka ragam seperti sosial ekonomi, budaya, yang kesemuanya itu dapat di pertimbangkan sebagai representasi dari remaja pada umumnya. Penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seksual remaja di SMA Negeri 1 Sleman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi atau subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 1 Sleman dengan jumlah 176 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Sleman yang beralamat di Jalan Magelang 14, 4 Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktunya adalah April 2015 sampai Mei 2015. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas. Teknik pengolahan data dilakukan dengan *editing, coding, scoring, transferring* dan *tabulating*. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabulasi distribusi frekuensi dan dipresentasikan yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Etika penelitian ini adalah 1) *Respect for human dignity*. 2) *Respect for privacy and confidentiality*. 3) *Respect for justice and inclusiveness*. 4) *Balancing harms and benefit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan seks remaja diukur berdasarkan jumlah total skor pengetahuan yg didapatkan melalui perhitungan nilai kuesioner. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pendidikan seks remaja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Proses Terjadinya Pembuahan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	75	42,61
Cukup	101	57,39
Kurang	0	0
Total	176	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden tentang proses terjadinya pembuahan paling banyak dengan tingkat pengetahuan cukup dengan persentase sebesar 57,39%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	139	78,98
Cukup	33	18,75
Kurang	4	2,27
Total	176	100

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kehamilan adalah baik dengan persentase sebesar 78,98%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Tingkah Laku Seksual

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	136	77,27
Cukup	37	21,02
Kurang	3	1,71
Total	176	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tingkat pengetahuan responden tentang tingkah laku seksual adalah baik dengan persentase 77,27%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Hubungan Seksual

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	165	93,75
Cukup	0	0
Kurang	11	6,25
Total	176	100

Pada tabel 4 diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang hubungan seksual adalah baik dengan persentase 93,75%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Remaja

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	159	90,34
Cukup	17	9,66
Kurang	0	0
Total	176	100

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai pendidikan seks remaja paling banyak berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 159 orang (90,34%).

Secara keseluruhan dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan siswa SMAN 1 Sleman kelas X mengenai pendidikan seks remaja berada dalam kategori baik. Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kebanyakan responden mengetahui tentang Pendidikan seks remaja, pendidikan, informasi, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia, dan jenis kelamin merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Maka pengetahuan siswa tentang pendidikan seks remaja kelas X di SMA Negeri 1 Sleman dikategorikan baik dapat dikarenakan oleh banyak faktor diantaranya yaitu banyaknya sumber pengetahuan mengenai pendidikan seksual seperti dari orang tua, guru di sekolah khususnya guru bidang studi biologi dan bimbingan konseling, melalui media massa dan media elektronik (koran, majalah, televisi dan internet) maupun dari teman. Keseluruhan faktor tersebut di atas sangat berperan dalam menentukan tingkat pengetahuan siswa tentang pendidikan seksual, karena pengetahuan selain didapatkan melalui pendidikan formal atau informal juga bisa dapat melalui lingkungan dan pengalaman.

2. Sikap

Sikap responden tentang pendidikan seks remaja dibagi menjadi dua, antara lain responden dengan sikap mendukung terhadap pendidikan seks remaja dan responden dengan sikap tidak mendukung terhadap pendidikan seks remaja. Cut of point pembagian skor sikap diambil berdasarkan *mean T* yaitu 49,6. Distribusi responden berdasarkan sikap tentang pendidikan seks remaja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sikap Tentang Pendidikan Seks Remaja

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Mendukung	92	52,27
Tidak Mendukung	84	47,73
Total	176	100

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa sikap responden terhadap pendidikan seks remaja paling banyak berada pada kategori mendukung yaitu sebanyak 92 siswa (52,27%) dan sisanya berada pada kategori tidak mendukung yaitu sebanyak 84 siswa (47,73%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa siswa dengan sikap mendukung tentang pendidikan seks remaja lebih banyak dibandingkan siswa yang bersikap tidak mendukung. Latar belakang siswa yang berbeda-beda akan memengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Sleman tentang pendidikan seks remaja adalah baik dan sikap siswa terhadap pendidikan seks remaja adalah mendukung, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian sebagai berikut : 1) Tingkat pengetahuan siswa tentang proses terjadinya pembuahan adalah cukup. 2) Tingkat pengetahuan siswa tentang kehamilan adalah baik. 3) Tingkat pengetahuan siswa tentang tingkah laku seksual adalah baik. 4) Tingkat pengetahuan siswa tentang hubungan seksual adalah baik. 5) Sikap responden terhadap pendidikan seks remaja adalah mendukung.

SARAN

Sekolah agar mampu mempertahankan agar tetap baik dan meningkatkan dengan program penyuluhan pendidikan seks remaja serta hendaknya melakukan pengawasan pada siswa oleh guru-guru di sekolah tetap dilakukan untuk mengantisipasi penyimpangan terhadap pendidikan seks remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Sumarah, SSiT, MPH, selaku pembimbing I dan Dyah Noviawati Setya Arum, M.Keb, selaku pembimbing II. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sleman yang telah memberikan izin dan memfasilitasi untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. (2008). Pendalaman Materi Membantu Remaja Mengenal Dirinya. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
2. BPS Provinsi DIY. (2013). Statistik Kesejahteraan Rakyat DIY 2012. Sleman.
3. BPS Provinsi Gunungkidul. (2013). Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sleman 2012. Sleman.
4. Kusmiran, Eni. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2014). Jambore Kesehatan Reproduksi di S l e m a n Tahun 2014. Diunduh pada 02 Februari 2015 dari dinkes.slemankab.go.id/jambore-kesehatan-rroduksi-di-sleman-tahun-2014.slm